



STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF SISWA DI SD NEGERI

Jais Maulana Hardi Riyaur¹, Muhamad Sidiq Asyhari²

STAI Muhammadiyah Tulungagung¹²

e-mail: maulanajais42@gmail.com

Diterima: 20/08/2026; Direvisi: 29/08/2026; Diterbitkan: 02/09/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku negatif siswa, faktor penyebabnya, serta strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasinya di SD Negeri 1 Karangrejo Kecamatan Boyolangu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa yang paling tampak selama pembelajaran meliputi berbicara sendiri, mengganggu teman, kurang memperhatikan guru, bercanda berlebihan, keluar masuk kelas tanpa izin, dan tidak mengerjakan tugas. Perilaku tersebut terutama dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya, rendahnya disiplin belajar, kurangnya perhatian terhadap pembelajaran, kondisi kelas yang kurang kondusif, serta kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua. Strategi guru PAI yang dominan dilakukan melalui pendekatan personal, nasihat dan teguran, pembiasaan disiplin, pembelajaran yang menarik, serta kerja sama dengan orang tua. Pendekatan personal dan pembiasaan disiplin menjadi bagian penting dalam membantu siswa memahami kesalahan dan membangun perilaku yang lebih tertib. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan perilaku negatif siswa memerlukan pembinaan yang konsisten dan kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Perilaku Negatif Siswa, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This study aims to describe students' negative behavior, its contributing factors, and the strategies employed by Islamic Religious Education (IRE) teachers to address such behavior at SD Negeri 1 Karangrejo, Boyolangu District. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews with the principal, IRE teacher, and students, as well as documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity established through source and technique triangulation. The results showed that the most prominent negative behaviors during learning included talking while the teacher was explaining, disturbing classmates, paying insufficient attention, excessive joking, leaving and entering the classroom without permission, and failing to complete assignments. These behaviors were mainly influenced by peer influence, low learning discipline, limited attention to learning activities, an uncondusive classroom environment, and insufficient parental attention and supervision. The dominant strategies employed by the IRE teacher included personal approaches, advice and warnings, discipline habituation, engaging learning activities, and cooperation with parents. Personal approaches and discipline habituation played an important role in helping students recognize inappropriate behavior and develop more orderly conduct. These findings indicate that



addressing students' negative behavior requires consistent and collaborative guidance involving teachers, schools, and parents.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher Strategies, Students' Negative Behavior, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas peserta didik, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan sikap, moral, dan karakter. Dalam sistem pendidikan nasional, pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, religius, serta mampu bersosialisasi secara positif menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan peserta didik. Junedin dan Mukarom (2026) menegaskan bahwa PAI dapat menjadi landasan moral dalam pembentukan karakter siswa serta sumber nilai yang membimbing peserta didik dalam membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dalam pelaksanaannya, guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, teladan, motivator, pembimbing, sekaligus pengelola pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dinamika kehidupan modern yang ditandai oleh perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan gaya hidup membawa berbagai tantangan terhadap perilaku peserta didik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa di sekolah, seperti menurunnya etika komunikasi, penggunaan bahasa yang kurang sopan, kurangnya kepatuhan terhadap aturan, serta rendahnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran (Pamungkas et al., 2025). Kondisi serupa ditemukan dalam proses pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Karangrejo. Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa perilaku negatif siswa, seperti berbicara sendiri ketika guru menjelaskan, mengganggu teman, kurang memperhatikan pembelajaran, bercanda secara berlebihan, keluar masuk kelas tanpa izin, dan tidak mengerjakan tugas. Perilaku tersebut menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif dan dapat menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Munculnya perilaku negatif tersebut menunjukkan bahwa pembinaan perilaku siswa tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pendidik dan pembimbing. Pada jenjang sekolah dasar, siswa masih berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan arahan, pembiasaan, dan pengawasan secara berkelanjutan. Penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam menjadi penting karena pembentukan perilaku tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dengan penanaman nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Junedin & Mukarom, 2026). Oleh karena itu, guru PAI perlu menerapkan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa, baik melalui pendekatan personal, pembiasaan disiplin, pemberian motivasi, pembelajaran yang menarik, maupun kerja sama dengan orang tua.

Permasalahan perilaku siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kondisi pembelajaran. Pengaruh teman sebaya dapat mendorong siswa mengikuti perilaku negatif yang dilakukan oleh kelompoknya, sedangkan lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat memperkuat munculnya perilaku seperti berbicara, bercanda, dan mengganggu teman. Rendahnya kedisiplinan serta kurangnya perhatian dan pengawasan dari lingkungan keluarga juga dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, guru



tidak cukup hanya memberikan teguran, tetapi perlu memahami faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa agar strategi penanganan yang diterapkan lebih tepat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran dan strategi guru PAI dalam menangani permasalahan perilaku siswa. Fauzi dan Muttaqin (2024), misalnya, membahas strategi guru PAI dalam mencegah *verbal bullying* dengan fokus pada penanganan perilaku bullying secara verbal. Sementara itu, penelitian Rohiyah dan Rohaeni (2026) membahas peran guru PAI dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa secara umum. Penelitian Cahayani et al. (2026) juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting dalam membentuk dan mengarahkan perilaku siswa, tetapi masing-masing penelitian lebih berfokus pada bentuk permasalahan tertentu atau pembentukan karakter secara umum.

Research gap penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian yang secara bersamaan mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku negatif yang muncul selama proses pembelajaran, menelusuri faktor penyebabnya, serta menganalisis strategi guru PAI dalam mengatasinya pada konteks sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya melihat perilaku negatif sebagai bentuk pelanggaran disiplin, tetapi juga mengkaji keterkaitan antara perilaku siswa, faktor lingkungan yang memengaruhinya, dan respons guru dalam proses pembinaan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian yang lebih kontekstual mengenai bentuk perilaku negatif, faktor penyebab, dan strategi guru PAI dalam satu kajian pada proses pembelajaran di SD Negeri 1 Karangrejo.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku negatif yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Karangrejo, mengidentifikasi faktor yang menyebabkan munculnya perilaku tersebut, serta menganalisis strategi guru PAI dalam mengatasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembinaan perilaku siswa yang edukatif, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih kondusif dan pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam perilaku negatif siswa dan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasinya di SD Negeri 1 Karangrejo. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi dan fenomena tertentu sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang kontekstual mengenai bentuk perilaku siswa, faktor penyebab, serta strategi yang diterapkan guru.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Karangrejo. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan utama adalah guru PAI karena memiliki pengalaman langsung dalam mengelola pembelajaran dan menangani perilaku siswa. Informan pendukung terdiri atas siswa dan wali kelas yang dipilih berdasarkan keterlibatan dalam proses pembelajaran serta pengetahuan mengenai perilaku siswa di lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga digunakan sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan pembinaan perilaku siswa di tingkat sekolah. Pemilihan informan dilakukan hingga informasi yang diperoleh dianggap memadai untuk menjawab fokus penelitian.



Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif dengan mengamati perilaku siswa selama pembelajaran PAI serta respons dan strategi guru dalam menghadapi perilaku tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, siswa, wali kelas, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai bentuk perilaku negatif, faktor penyebab, serta strategi penanganannya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi dokumen pembelajaran, catatan sekolah yang relevan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang diperoleh dengan izin pihak sekolah.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema perilaku negatif siswa, faktor penyebab, dan strategi guru. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartemuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI, siswa, wali kelas, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian informasi dengan maksud yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perilaku Negatif Siswa dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku negatif siswa selama proses pembelajaran di SD Negeri 1 Karangrejo. Temuan utama dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Perilaku Negatif Siswa dalam Pembelajaran

No.	Bentuk Perilaku	Temuan Observasi dan Wawancara	Dampak terhadap Pembelajaran
1	Berbicara sendiri	Siswa berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan	Mengurangi perhatian terhadap materi
2	Mengganggu teman	Siswa mengajak atau mengganggu teman saat pembelajaran	Mengganggu konsentrasi siswa lain
3	Kurang memperhatikan	Siswa tidak fokus dan melakukan aktivitas di luar pembelajaran	Materi yang disampaikan guru kurang diperhatikan
4	Bercanda berlebihan	Siswa bercanda dan bermain ketika pembelajaran berlangsung	Suasana kelas menjadi kurang kondusif
5	Keluar masuk kelas tanpa izin	Siswa meninggalkan kelas tanpa meminta izin kepada guru	Mengganggu keteraturan pembelajaran



6	Tidak mengerjakan tugas	Sebagian menyelesaikan diberikan	siswa tugas	tidak yang	Menghambat tujuan pembelajaran	pencapaian
---	-------------------------	----------------------------------	-------------	------------	--------------------------------	------------

Temuan menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa terutama berkaitan dengan rendahnya perhatian, gangguan terhadap teman, dan kepatuhan terhadap aturan pembelajaran. Guru PAI menjelaskan bahwa siswa masih membutuhkan arahan dan pembiasaan secara berkelanjutan.

“Anak-anak itu memang perlu diarahkan terus karena kadang masih suka bermain sendiri dan sulit fokus belajar. Kalau tidak diingatkan biasanya mereka ramai dan mengganggu teman yang lain.”

Keterangan siswa juga menunjukkan bahwa perilaku ramai dan saling mengganggu masih terjadi ketika guru menjelaskan. Dengan demikian, perilaku negatif yang ditemukan tidak hanya mengganggu siswa yang bersangkutan, tetapi juga memengaruhi kondisi kelas secara keseluruhan.

Faktor Penyebab Perilaku Negatif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Ringkasan faktor penyebab disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Penyebab Perilaku Negatif Siswa

No.	Faktor	Temuan Utama	Sumber Data
1	Pengaruh teman sebaya	Siswa cenderung mengikuti teman yang mulai ramai, bercanda, atau mengganggu	Observasi dan wawancara guru
2	Rendahnya disiplin belajar	Siswa lebih mudah memilih bermain atau berbicara daripada mengikuti pembelajaran	Observasi dan wawancara guru
3	Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran	Siswa mudah kehilangan fokus ketika materi disampaikan	Observasi dan wawancara
4	Kondisi kelas kurang kondusif	Keramaian dan interaksi antarsiswa memicu perilaku negatif lainnya	Observasi
5	Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua	Sebagian siswa mencari perhatian melalui perilaku bercanda atau mengganggu teman	Wawancara guru

Faktor yang paling menonjol adalah pengaruh teman sebaya. Guru menjelaskan bahwa perilaku negatif dapat menyebar ketika satu siswa mulai ramai dan kemudian diikuti siswa lainnya.

“Kalau ada satu anak ramai biasanya yang lain ikut ramai juga sehingga pembelajaran jadi kurang kondusif.”

Keterangan siswa juga menunjukkan bahwa ajakan teman untuk berbicara dan bercanda dapat menyebabkan siswa kehilangan fokus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa terbentuk melalui interaksi antara pengaruh teman sebaya, disiplin belajar, kondisi kelas, serta lingkungan keluarga.

Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa



Guru PAI menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi perilaku negatif siswa. Strategi tersebut dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa

No.	Strategi	Bentuk Pelaksanaan	Tujuan
1	Pendekatan personal	Memanggil siswa dan memberikan nasihat secara individual	Membantu siswa memahami dan memperbaiki perilakunya
2	Teguran dan arahan	Menegur siswa ketika mulai ramai atau mengganggu pembelajaran	Mengembalikan fokus dan ketertiban siswa
3	Pembiasaan disiplin	Mengarahkan siswa untuk mematuhi aturan secara konsisten	Membentuk kebiasaan tertib
4	Pembelajaran menarik	Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa	Meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa
5	Kerja sama dengan orang tua	Memanggil dan berkomunikasi dengan orang tua siswa yang bermasalah	Menyamakan pembinaan antara sekolah dan keluarga

Strategi guru tidak hanya berupa teguran, tetapi juga mencakup pendekatan personal, pembiasaan, pengelolaan pembelajaran, dan keterlibatan orang tua. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa mempertahankan fokus.

“Kalau pembelajarannya menarik biasanya anak-anak lebih fokus, jadi guru harus bisa membuat suasana belajar yang menyenangkan supaya siswa tidak ramai sendiri.”

Selain itu, kerja sama dengan orang tua dilakukan ketika perilaku negatif siswa muncul secara berulang. Keterangan siswa juga menunjukkan bahwa teguran dan arahan guru digunakan untuk mengembalikan fokus ketika suasana kelas mulai ramai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa di SD Negeri 1 Karangrejo meliputi gangguan terhadap konsentrasi, interaksi yang mengganggu teman, dan pelanggaran terhadap aturan pembelajaran. Faktor penyebabnya berkaitan dengan pengaruh teman sebaya, disiplin belajar, kondisi kelas, serta perhatian keluarga. Untuk mengatasinya, Guru PAI menerapkan pendekatan personal, nasihat dan teguran, pembiasaan disiplin, pembelajaran yang menarik, serta kerja sama dengan orang tua.

Pembahasan

Perilaku Negatif Siswa dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa di SD Negeri 1 Karangrejo terutama berupa berbicara sendiri, mengganggu teman, bercanda berlebihan, kurang memperhatikan guru, keluar masuk kelas tanpa izin, dan tidak mengerjakan tugas. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mempertahankan perhatian dan kedisiplinan selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Ode dan Raharja (2026) yang menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa dapat berdampak terhadap proses belajar karena mengganggu konsentrasi dan menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif teori peran. Siswa memiliki peran sebagai peserta didik yang dituntut untuk mengikuti pembelajaran, mematuhi aturan, dan menunjukkan tanggung jawab selama berada di sekolah. Cahayani et al. (2026) menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa memerlukan arahan serta



pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, perilaku negatif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan peran siswa sebagai peserta didik dengan perilaku yang ditampilkan selama pembelajaran.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan pembiasaan dan penguatan perilaku. Ramadhani et al. (2026) menunjukkan bahwa lingkungan dan interaksi sosial dapat memengaruhi sikap siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, perilaku seperti bercanda, berbicara, dan mengganggu teman tidak selalu muncul sebagai bentuk penolakan terhadap pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk berinteraksi dan bermain dengan teman. Oleh karena itu, penanganan perilaku negatif perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan dan penguatan perilaku positif, bukan hanya pemberian teguran ketika pelanggaran terjadi.

Temuan tersebut juga dapat dilihat melalui perspektif dramaturgi Goffman. Lingkungan kelas merupakan ruang sosial tempat siswa berinteraksi dan menampilkan perilaku tertentu sesuai dengan situasi yang dihadapi. Parawansah (2026) menjelaskan bahwa konsep *front stage* berkaitan dengan perilaku yang ditampilkan individu ketika berada dalam ruang sosial tertentu. Dalam penelitian ini, sebagian siswa belum mampu mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah sehingga masih menunjukkan perilaku ramai, bercanda, atau mengganggu teman ketika pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, perilaku negatif siswa tidak hanya berkaitan dengan kedisiplinan individual, tetapi juga dengan proses penyesuaian perilaku dalam lingkungan sosial kelas.

Faktor Penyebab Perilaku Negatif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya perilaku negatif dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya, rendahnya disiplin belajar, kurangnya perhatian terhadap pembelajaran, kondisi kelas yang kurang kondusif, serta kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua. Faktor teman sebaya terlihat paling menonjol karena perilaku seorang siswa dapat diikuti oleh siswa lainnya. Ketika seorang siswa mulai berbicara atau bercanda, siswa lain cenderung ikut terlibat sehingga perilaku tersebut berkembang menjadi gangguan terhadap proses pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa tidak dapat dipahami hanya berdasarkan faktor individual. Interaksi sosial di dalam kelas turut membentuk perilaku siswa. Wongkar et al. (2025) menunjukkan bahwa perilaku individu dalam lingkungan sosial dapat dipengaruhi oleh interaksi dan situasi sosial di sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, suasana kelas yang ramai dapat menjadi kondisi yang mendorong siswa lain untuk mengikuti perilaku tersebut. Oleh sebab itu, pengelolaan lingkungan kelas menjadi bagian penting dalam mencegah munculnya perilaku negatif secara berulang.

Rendahnya disiplin belajar juga menjadi faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku negatif. Siswa yang belum memiliki kebiasaan belajar yang kuat cenderung lebih mudah kehilangan perhatian, berbicara dengan teman, atau memilih aktivitas bermain ketika pembelajaran berlangsung. Cahayani et al. (2026) menegaskan pentingnya pembinaan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa secara berkelanjutan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa disiplin tidak cukup dibentuk melalui aturan, tetapi membutuhkan pembiasaan dan penguatan yang konsisten.

Faktor keluarga juga perlu diperhatikan karena perhatian dan pengawasan orang tua menjadi bagian dari lingkungan yang membentuk perilaku siswa. Ketika pengawasan dan perhatian terhadap perilaku belajar kurang optimal, siswa dapat mencari perhatian melalui



perilaku yang kurang sesuai di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan perilaku tidak sepenuhnya dapat dibebankan kepada guru. Sekolah dan keluarga perlu memiliki kesinambungan dalam memberikan arahan dan pembiasaan agar siswa memperoleh pesan perilaku yang konsisten.

Dengan demikian, faktor penyebab perilaku negatif dalam penelitian ini bersifat saling berkaitan. Pengaruh teman sebaya dapat memperkuat perilaku negatif, rendahnya disiplin membuat siswa sulit mengendalikan perilaku, sedangkan kondisi kelas dan lingkungan keluarga dapat memperkuat atau mengurangi kecenderungan tersebut. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut penting bagi guru agar strategi penanganan tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga pada kondisi yang melatarbelakanginya.

Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI menggunakan beberapa strategi, yaitu pendekatan personal, pemberian nasihat dan teguran, pembiasaan disiplin, pembelajaran yang menarik, pemberian motivasi, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan respons terhadap pelanggaran, tetapi juga berusaha membangun perilaku positif melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pendekatan personal menjadi penting karena perilaku negatif siswa tidak selalu memiliki penyebab yang sama. Guru dapat memberikan perhatian secara individual kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran sehingga pembinaan dapat disesuaikan dengan kondisi siswa. Rohiyah dan Rohaeni (2026) menempatkan guru PAI sebagai salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks penelitian ini, peran tersebut terlihat melalui pemberian nasihat, arahan, dan pendampingan kepada siswa yang menunjukkan perilaku negatif.

Pembiasaan disiplin juga menjadi strategi penting karena perilaku tertib tidak terbentuk hanya melalui teguran sesaat. Cahayani et al. (2026) menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa membutuhkan peran pendidik dalam memberikan arahan dan pembinaan. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk mematuhi aturan dan mengembalikan perhatian mereka ketika pembelajaran mulai terganggu.

Selain pembinaan individual, guru menggunakan pembelajaran yang menarik sebagai strategi preventif. Strategi ini menunjukkan bahwa penanganan perilaku negatif tidak hanya dilakukan setelah siswa melakukan pelanggaran, tetapi juga melalui upaya menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mempertahankan perhatian siswa. Suryono dan Hasanah (2026) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diarahkan pada peningkatan kedisiplinan dapat membantu membangun keteraturan belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, pembelajaran yang lebih menarik dipandang sebagai salah satu cara untuk mengurangi kesempatan siswa melakukan aktivitas di luar pembelajaran.

Kerja sama dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam strategi guru. Ketika perilaku negatif muncul secara berulang, guru melibatkan orang tua agar pembinaan tidak berhenti di lingkungan sekolah. Pratama dan Fitriani (2026) menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam membangun kerja sama dengan pihak lain ketika menghadapi perilaku siswa yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. Dalam penelitian ini, kerja sama dengan orang tua menjadi bentuk kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga.

Strategi guru tersebut juga dapat dipahami melalui perspektif dramaturgi. Ilma dan Rofiq (2026) menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan



penyampaian materi, tetapi juga dengan keteladanan dan pembentukan otoritas dalam interaksi pendidikan. Sikap guru yang sabar, tegas, dan memberikan perhatian kepada siswa menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak hanya mengoreksi perilaku negatif, tetapi juga memberikan contoh mengenai perilaku yang diharapkan muncul dalam lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa di SD Negeri 1 Karangrejo merupakan hasil interaksi antara faktor individual dan lingkungan sosial siswa. Pengaruh teman sebaya, rendahnya disiplin, kondisi kelas, dan perhatian keluarga berperan dalam munculnya perilaku tersebut. Sementara itu, strategi Guru PAI melalui pendekatan personal, nasihat, teguran, pembiasaan disiplin, pembelajaran yang menarik, motivasi, dan kerja sama dengan orang tua menunjukkan bahwa penanganan perilaku perlu dilakukan secara preventif sekaligus responsif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, kedisiplinan, dan perilaku siswa dalam kehidupan sekolah (Badriyah & Irwan, 2026; Junedin & Mukarom, 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif siswa di SD Negeri 1 Karangrejo berkaitan dengan kurangnya kedisiplinan dan keterlibatan siswa selama pembelajaran yang dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan yang dilakukan secara konsisten melalui pendekatan personal, nasihat, pembiasaan disiplin, pembelajaran yang menarik, motivasi, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi tersebut menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, dan pembina karakter dalam mengarahkan perilaku siswa agar lebih sesuai dengan perannya sebagai peserta didik dan mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mengatasi perilaku negatif siswa perlu dilakukan secara edukatif, personal, dan berkelanjutan, bukan hanya melalui teguran atau pemberian sanksi. Guru PAI perlu memperkuat pembiasaan disiplin dan menciptakan pembelajaran yang menarik, sementara sekolah dan orang tua perlu membangun kerja sama yang konsisten dalam memantau serta membimbing perilaku siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program pembinaan karakter dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adytia, I., Meutia, M., Hanifah, I. A., & Indriana, I. (2026). *Dinamika pengetahuan anggaran, kinerja, dan peran partisipasi dalam organisasi*. CV Eureka Media Aksara.
- Akmal, A., & Hos, J. (2026). Peran tokoh adat dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat Desa Lasuai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *TheJournalish: Social and Government*, 7(1), 70–76. <https://doi.org/10.55314/tsg.v7i1.1090>
- Azzahrani, A. F., & Nofriah, A. (2026). Analisis potensi manusia dalam kajian filsafat pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2(1), 111–122. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.483>
- Badriyah, M. S., & Irwan, Y. (2026). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Rangsang Pesisir. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.63477/jupendia.v2i1.515>



- Cahayani, I., Mustari, W. O. M., Nengky, N., Ningsi, R. A., Langsang, H. R., & Haliadi, H. (2026). Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa SDN 1 Watiginanda. *Jurnal Humaniora, Ilmu Sosial, dan Pendidikan*, 1(11), 49–58. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i11.619>
- Fauzi, A., & Muttaqin, A. I. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku verbal bullying. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v3i2.2630>
- Ilma, S., & Rofiq, M. (2026). Dramaturgi peran guru dan santri dalam pembentukan otoritas dan keteladanan pendidikan Islam: Studi kualitatif *library research*. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 601–610. <https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/3883>
- Junedin, M., & Mukarom, M. (2026). Pendidikan agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter siswa sekolah dasar: Analisis konseptual berbasis studi kepustakaan. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(4), 2139–2148. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.438>
- Melinda, T. S., Sutiarso, S., & Firdaus, R. (2026). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi statistika. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Mandalika*, 8(1), 324–335. <https://doi.org/10.29303/jm.v8i1.11269>
- Ode, N., & Raharja, H. F. (2026). Perilaku kenakalan siswa kelas V berdampak terhadap proses belajar di SDN 1 Banaran. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 109–121. <https://doi.org/10.55933/jpd.v12i1.1091>
- Palupi, P., Hartono, A., & Abidin, Z. (2026). Hubungan penggunaan media sosial dan aktivitas fisik dengan kualitas tidur pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 19(1), 50–69. <https://doi.org/10.56586/jk.v19i1.648>
- Pamungkas, R. P., Widyawati, D. P., Putri, T., & Ummami, D. Z. (2025). Kurangnya etika dan moral pada anak sekolah dasar di era globalisasi. *Jurnal Manajemen Informatika & Teknologi*, 5(1), 98–105. <https://doi.org/10.51903/xggh5427>
- Parawansah, K. I. (2026). Memahami komunikasi sosial: *Front stage* dan *back stage* menurut teori dramaturgi Goffman. *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 125–139. <https://doi.org/10.71242/8td39d58>
- Pratama, S., & Fitriani, A. (2026). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku merokok siswa jurusan TKR di SMK Negeri 6 Takalar. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(5), 325–335. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/1015>
- Ramadhani, S. M., Sukma, E., & Kharisma, I. (2026). Dampak penggunaan gadget pada sikap sosial siswa sekolah dasar: Studi literatur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 218–230. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13046>
- Rohiyah, R., & Rohaeni, A. (2026). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Berakhlak Mulia: Analisis Literatur Pendidikan Islam. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(2), 317–327. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v7i2.1017>
- Saputra, A., Stefanus, Y., & Zebua, A. (2026). Di Balik Topeng Penderitaan: Telaah Etis Teologis Atas Dramaturgi Pura-Pura Miskin. *Jurnal Ilmiah Wahana*



- Pendidikan*, 12(4.D), 215-227. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14034>
- Simanjuntak, E., Tamba, K., & Djahi, I. (2026). *Bukan anak nakal, mereka hanya sedang belajar membangun koneksi sebelum koreksi melalui disiplin positif*. Elex Media Komputindo.
- Suryono, D., & Hasanah, N. (2026). Strategi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di LPI Nurul Iman Kota Jambi. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 8(1), 238–250. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11646>
- Utami, T., & Nasution, S. I. (2026). Konseling kelompok dengan pendekatan rational emotive behavior therapy dalam meningkatkan motivasi belajar siswa keluarga *broken home*. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 10(1), 113–137. <https://doi.org/10.29240/jbk.v10i1.16453>
- Wongkar, D. J., Sendratari, L. P., & Mudana, I. W. (2025). Interaksi sosial dalam media sosial ditinjau dari teori dramaturgi Erving Goffman: Studi kasus SMA Negeri 4 Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(1), 48–58. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v7i1.92713>